

Vol. 3 No. 2 (2022), Halaman 98-107



# GEOGRAPHIA

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi

ISSN: 2774-6968

## STRUKTUR RUANG DAN PERKEMBANGAN KOTA DI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Muhammad Irvan Aditiya<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia

Email: [irvanaditiya7@gmail.com](mailto:irvanaditiya7@gmail.com)<sup>1\*</sup>

Website Jurnal: <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/geographia>

 Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI: 10.53682/gjppg.v3i2.4883

(Diterima: 05-08-2022; Direvisi: 06-11-2022; Disetujui: 31-12-2022)

### ABSTRACT

*The development of urban spatial planning affects the growth of the city. Every urban development project shapes space and determines how that space will be utilized. This study looks at the geographical organization and regional development in Wonosari District, Gunung Kidul Regency. The findings from this study show how the physical attributes of the surrounding environment and public facilities affect the spatial structure design. The area is divided into activity centers, activity sub-centers, activity supporters, and activity support sub-centers based on hierarchical classification.*

**Keywords:** *Hierarchy, City development, Spatial structure.*

### ABSTRAK

*Perkembangan tata ruang kota mempengaruhi pertumbuhan kota. Setiap proyek pembangunan perkotaan membentuk ruang dan menentukan bagaimana ruang tersebut akan dimanfaatkan. Kajian ini melihat organisasi geografis dan perkembangan wilayah di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bagaimana atribut fisik lingkungan sekitar dan fasilitas umum mempengaruhi desain struktur ruang. Kawasan tersebut dibagi menjadi pusat kegiatan, sub pusat kegiatan, pendukung kegiatan, dan sub pusat pendukung kegiatan berdasarkan klasifikasi hirarki.*

**Kata Kunci:** *Hirarki, Perkembangan kota, Struktur ruang.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan kota didasarkan pada aktivitas di masyarakat yang selalu mengalami perkembangan serta meningkatnya tuntutan dalam pemenuhan kebutuhan. Namun, tidak dapat dipungkiri baiknya perkembangan kota adalah berkembangnya suatu kota yang dapat memberikan kenangan pada pembangunan di masa lalu yang mencerminkan budaya masyarakat dan pemberi tautan makna budaya

kepada generasi yang akan datang (Budihardjo, 1997). Perkembangan kota bisa dilihat dari penggunaan lahan yang membentuk kawasan-kawasan tertentu pada sebuah ruang perkotaan (Bintarto, 1989). Perkembangan kota dapat dilihat dari pemusatan penduduk, berbagai fasilitas bermanfaat dan kemudahan lainnya (Adisasmita, 2010a, 2010b). Pada umumnya di Indonesia perkembangan suatu kota dapat disebabkan karena aktivitas sosial, penduduk,

politik dan ekonomi sehingga memiliki pengaruh terhadap struktur ruang dan bentuk kota yang ada. Meningkatnya aktivitas manusia pada wilayah perkotaan ini memberikan perubahan dalam penggunaan lahan serta pola lanscape baik skala lokal maupun global (Deng et al., 2009). Perkembangan suatu kota erat kaitannya dengan bagaimana struktur ruang kota tersebut terbentuk, setiap perkembangan kota menjadi pembentuk dalam suatu ruang dalam merepresentasikan penggunaan ruang.

Struktur ruang kota merupakan gabungan dari bentuk kota dengan pola interaksi atau hubungan antar sub-sistem yang ada dalam kota (Bourne, 1982). Struktur ruang merupakan pembangkit dalam setiap aktivitas yang dilakukan dalam suatu wilayah dan memberikan pengaruh dalam penentuan arah penggunaan lahan dimasa depan (Tarigan, 2004). Struktur ruang berkaitan dengan pusat pelayanan dan jaringan infrastruktur (Lahagina, 2015). Dengan adanya struktur ruang ini dapat mendukung kegiatan masyarakat baik sosial maupun ekonomi yang terbentuk akibat adanya pusat-pusat permukiman, sistem jaringan serta sarana prasarana. Sehingga dengan terwujudnya struktur ruang tersebut akan membentuk gabungan di kota tersebut baik dalam skala besar maupun skala yang lebih kecil lagi. Pusat pertumbuhan kemudian pemicu dan pemacu pembangunan (Rustiadi et al., 2011).

Tata ruang merupakan wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang baik yang direncanakan ataupun tidak. Wujud struktural pemanfaatan ruang adalah susunan unsur-unsur pembentuk rona lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan buatan yang secara hirarki dan struktural berhubungan satu dengan yang lainnya membentuk tata ruang (Nursyam, 2013). Seluruh aspek tersebut memiliki fungsi sebagai pendukung terhadap kegiatan baik sosial maupun ekonomi yang secara kedudukan berhubungan secara fungsi, tata ruang pada kota strukturnya tersusun oleh kawasan fungsional, pusat kegiatan dan jaringan jalan (Pontoh & Kustiwan, 2009).

Pada jangka pendek struktur ruang tidak bisa mengalami perubahan atau tidak dapat dilakukan prediksi pada jangka panjang. Peran penting struktur tata ruang kota yaitu sebagai kawasan pendukung pendidikan, perdagangan, industri dan jasa. Struktur ruang dapat memiliki fungsi sebagai pengarah jaringan-jaringan

infrastruktur (Budiarto & Suwandono, 2013). Sedangkan tujuan penyusunan struktur ruang untuk mencegah perbedaan pembangunan melalui penentuan pusat pertumbuhan (Safitri & Mayzonny, 2014). Ada beberapa pengaruh yang menyebabkan laju perkembangan fisik pada suatu kota yaitu pengaruh dari kebijakan pemerintahnya, kondisi ekonomi dan pertumbuhan penduduk (Aryunto, 2011; Nilayanti & Brotosunaryo, 2012; Setiawan & Rudiarto, 2016; Yin et al., 2011).

Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten terbesar yaitu sekitar 1485,36 Km<sup>2</sup> dengan persentase 46,63% dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan memiliki jumlah penduduk sebanyak sekitar 747.161 jiwa pada tahun 2020 (BPS Kabupaten Gunung Kidul, 2020). Kabupaten Gunung Kidul berpusat di Kecamatan Wonosari. Kecamatan tersebut memiliki perkembangan yang pesat jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Gunung Kidul karena cepatnya perkembangan baik pada pusat-pusat pemerintahan, kegiatan sosial ekonomi, transportasi dan fasilitas sarana prasarana seperti akses jalan dapat terbentuk dengan baik. Struktur ruang di Kecamatan Wonosari memiliki pusat-pusat kegiatannya sendiri baik yang sudah mengalami perkembangan maupun akan dilakukan pengembangan. Pusat-pusat tersebut memiliki ciri khas sendiri dalam pemanfaatan ruangnya, memberikan pengaruh terhadap masyarakat didalamnya juga terhadap wilayah di sekitarnya. Perkembangan Kecamatan Wonosari mempengaruhi kecamatan-kecamatan di sekitarnya yang disebabkan oleh perubahan penggunaan lahan, apalagi Kecamatan Wonosari sebagai pusat berbagai kegiatan di Kabupaten Gunung Kidul ini dapat mempengaruhi kawasan kabupaten yang ada disekitarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mendapatkan hasil analisis struktur ruang dan perkembangan kota di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini berfokus kepada identifikasi Kecamatan Wonosari yang didasari pada aspek struktur ruang.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini metode yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan dua cara yaitu survei langsung ke lapangan dan dokumentasi. Survei

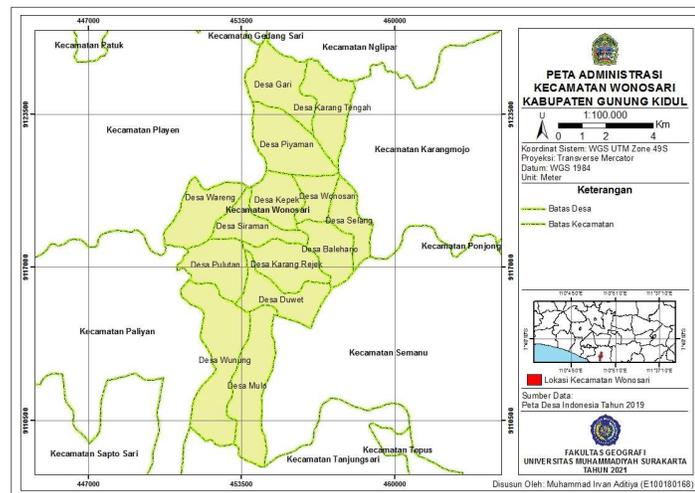
langsung pada metode ini dibutuhkan untuk mendapatkan gambaran langsung dari obyek penelitian serta data yang berkaitan dengan sebaran sarana prasarana serta infrastruktur pelayanan, selain itu ditambahkan data foto untuk data-data terkait sebagai bahan dokumentasi.

Data-data fisik peta tersebut dilakukan skoring dan pembobotan, setelah itu dilakukan *overlay* atau tumpang tindih untuk melihat kondisi pada masing-masing desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Wonosari. Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan skalogram yang berfungsi untuk mengetahui fasilitas yang ada pada setiap desa/kelurahan. Dalam penyusunan skalogram akan disusun menggunakan tabel dan setiap fasilitas umum yang ada akan diberi bobot atau skor, penyusunan ini berdasarkan rumus yang diambil dari (Filipus et al., 2019). Dalam

menentukan hirarki hasil dari analisis skalogram menggunakan rumus jumlah hirarki =  $1+3,3 \log n$ . Dimana n merupakan jumlah dari desa/kelurahan.

### HASIL PENELITIAN

Kecamatan Wonosari merupakan salah satu kecamatan dan menjadi ibukota di Kabupaten Gunung Kidul. Letaknya berada di tengah-tengah kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Nglipar pada bagian utara, Kecamatan Semanu dan Kecamatan Karangmojo pada bagian timur, kecamatan Tanjung Sari pada bagian selatan, Kecamatan Paliyan dan Kecamatan Playen pada bagian barat. Terdapat 14 desa/kelurahan dengan ibukota kecamatan berada pada Desa Wonosari. Batas desa dan batas kecamatan Wonosari dapat dilihat pada Gambar 1.

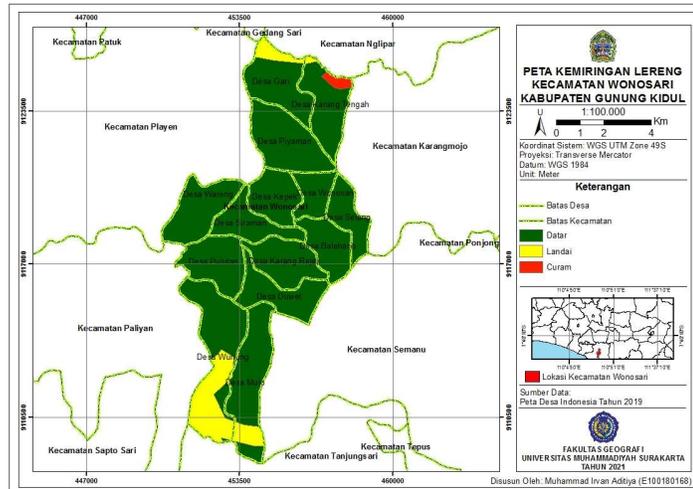


Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Wonosari

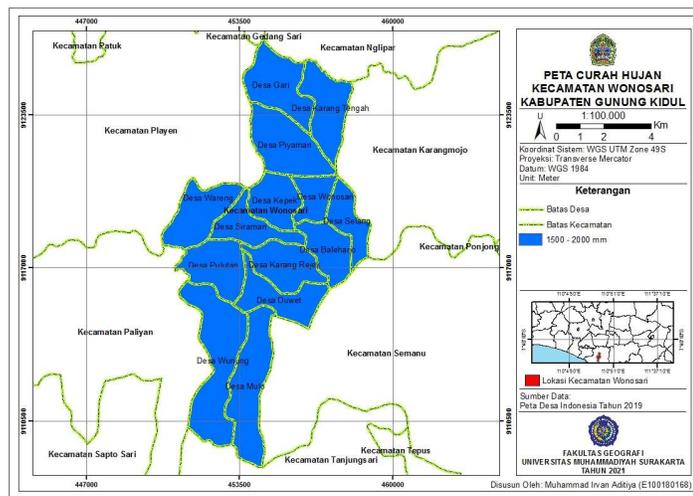
Struktur ruang dipengaruhi faktor sejarah, aktivitas dan keadaan geografis (Muamar, 2017; Tallo et al., 2014). Unsur geografis berkaitan kondisi fisik alamiah seperti keadaan topografi, curah hujan, jenis tanah, geologi, dan penggunaan lahan. Sebagai besar topografi kecamatan Wonosari datar, sebagian kecil topografi curam dan landai seperti dilihat pada Gambar 2. Curah hujan rata-rata seluruh wilayah kecamatan Wonosari berkisar antara 1500-2000 mm yang dilihat pada Gambar 3. Jenis tanah sebagian besar adalah jenis tanah grumosol dan sebagai kecil jenis tanah mediteran dan renzina seperti dilihat pada

Gambar 4. Keadaan hidrologi berkarakteristik sebagian akuifer celah produktifitas sedang, sebagian akuifer celah produktifitas tinggi, dan sebagian kecil akuifer celah produktifitas rendah seperti dilihat pada Gambar 5.

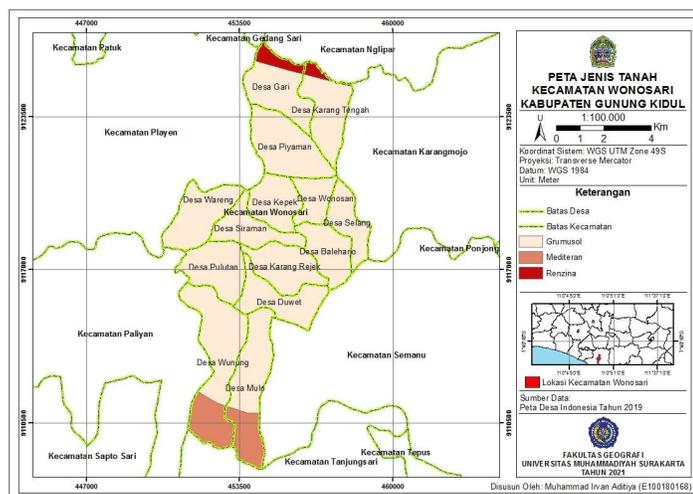
Secara garis besar kondisi geologi penyusun wilayah kecamatan Wonosari adalah sedimen: klastik: sedang: kapur. Sebagian kecil sedimen: klastik: sedang: pasir, dan sedimen: klastik: halus: marl seperti dilihat pada Gambar 6. Penggunaan lahan sebagai besar sebagai permukiman, sawah, ladang, dan kebun seperti dilihat pada Gambar 7.



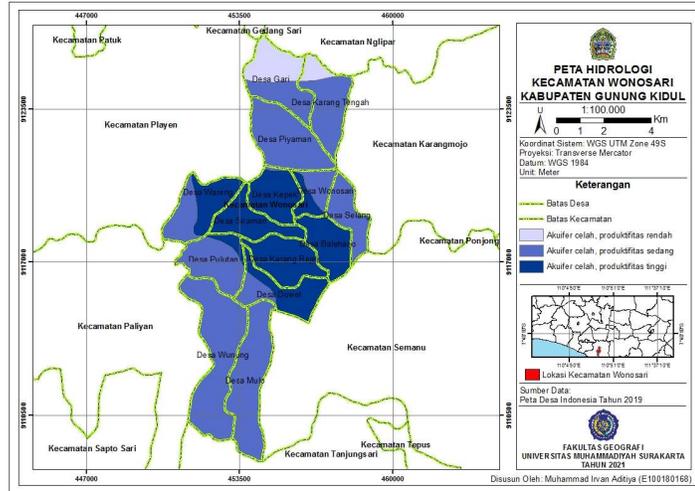
Gambar 2. Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Wonosari



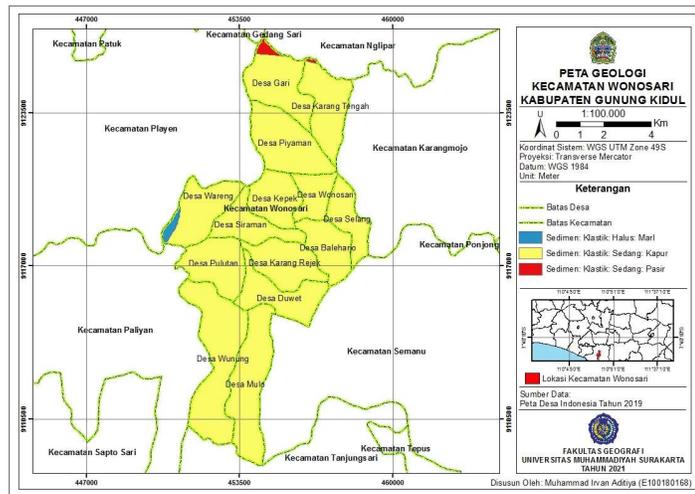
Gambar 3. Peta Curah Hujan Kecamatan Wonosari



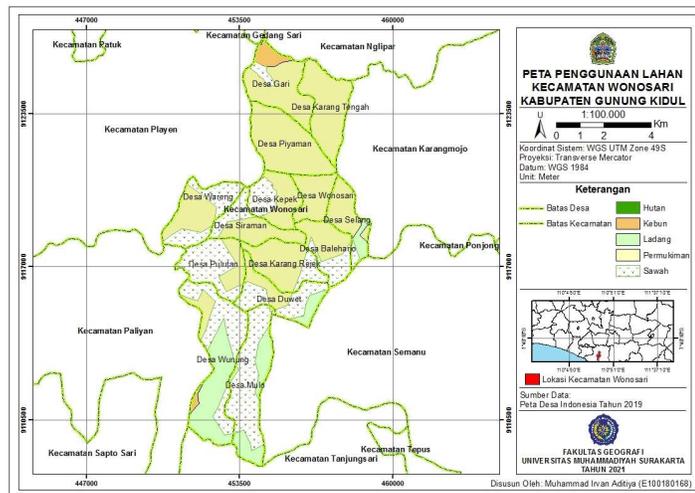
Gambar 4. Peta Jenis Tanah Kecamatan Wonosari



Gambar 5. Peta Hidrologi Kecamatan Wonosari



Gambar 6. Peta Geologi Kecamatan Wonosari



Gambar 7. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Wonosari

Identifikasi fasilitas umum di kecamatan Wonosari dilakukan pada 14 desa yaitu, Wunung, Mulo, Duwet, Wareng, Pulutan, Siraman, Karangrejek, Baleharjo, Selang,

Wonosari, Kepek, Piyaman, Karangtengah, dan Gari. Sebaran fasilitas umum untuk menentukan hirarki dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Sebaran Fasilitas Umum di Kecamatan Wonosari**

Fasilitas Umum	Desa/Kelurahan													
	Wunung	Mulo	Duwet	Wareng	Pulutan	Siraman	Karangrejek	Baleharjo	Selang	Wonosari	Kepek	Piyaman	Karangtengah	Gari
Kantor Bupati	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
Kantor Kecamatan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
Kantor Kelurahan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Badan Pusat Statistik	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
Kantor KUA	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
Kantor DPRD	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
Kantor Pengadilan Negeri Gunung Kidul	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
Kantor Kejaksaan Negeri Gunung Kidul	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
Kantor Pengadilan Agama Gunung Kidul	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
Kantor POLRES Gunung Kidul	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
Kantor KODIM Gunung Kidul	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
BAPPEDA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
KESBANGPOL	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
Kantor Badang Penanggulangan Bencana	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
Dinas Kesehatan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
Kementrian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
Kantor BPJS	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Pertahanan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
Kantor LPSE Gunung Kidul	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
Kantor Samsat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
Kantor BAWASLU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
Kantor KPU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
Kantor Satpol PP	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
Kantor Inspektorat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
Dinas Sosial	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
Dinas Perindustrian dan Perdagangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
Dinas Perhubungan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
Dinas Pariwisata	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0

Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
Dinas Komunikasi dan Informatika	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
Dinas Kelautan dan Perikanan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Daerah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
TK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
SD	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
SMP	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0
SMA/SMK	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0
Perguruan Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0
Masjid	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Mushola	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
Gereja Protestan	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1
Gereja Katholik	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1
Vihara	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
Rumah Sakit	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0
Poliklinik	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0
Puskesmas	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0
Apotek	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0
Pasar	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1
SPBU	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0
Jumlah	5	8	8	6	7	10	6	18	11	28	24	12	6	8
Hirarki	IV	II	III	I	I	III	IV	IV						

Sumber: hasil penelitian, 2022.

Kecamatan Wonosari memiliki jumlah 14 desa/kelurahan, maka  $n = 14$ .

Jumlah hirarki =  $1 + 3,3 \log n$

Jumlah hirarki =  $1 + 3,3 \log 14$

Jumlah hirarki = 4

Sebelum dibuat tabel hirarki maka perlu dibuat range/jarak pada setiap hirarki.

Range = (nilai tertinggi – nilai terendah) / jumlah hirarki

Range =  $(28 - 5) / 4$

Range = 5,75

Hasil analisis data dengan skalogram, hirarki ruang di kecamatan Wonosari adalah hirarki I

terdapat dua desa yaitu, desa Kepek dan Wonosari. Wilayah hirarki II sebanyak satu desa, yaitu desa Baleharjo. Hirarki III sebanyak dua desa, yaitu desa Piyaman dan desa Selang. Hirarki IV sebanyak sembilan desa, yaitu desa Gari, desa Karang Tengah, desa Wareng, desa Siraman, desa Pulutan, desa Karang Rejek, desa Duwet, desa Wunung, dan desa Mulo. Nilai hirarki ruang wilayah dapat dilihat pada Tabel 2, sedangkan peta hirarki ruang wilayah kecamatan Wonosari dapat dilihat pada Gambar 8.

**Tabel 2. Hirarki Ruang Kecamatan Wonosari**

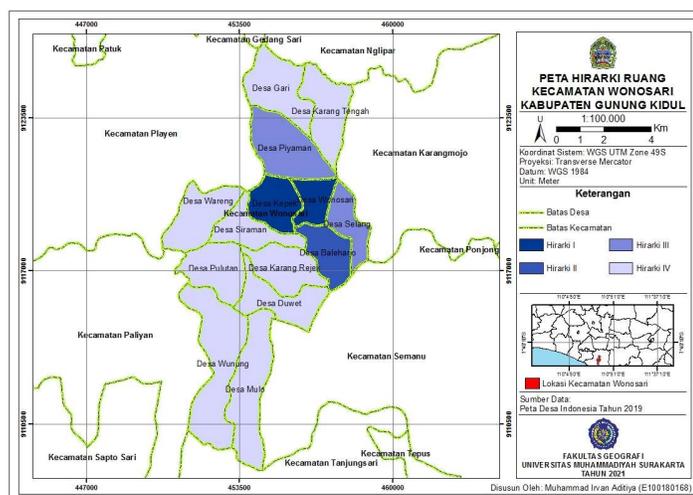
Hirarki	Nilai	Jumlah Desa/Kelurahan
Hirarki I	22,25 - 28	2
Hirarki II	16,5 - 22,25	1
Hirarki III	10,75 - 16,5	2
Hirarki IV	5 - 10,75	9

Sumber: Hasil penelitian, 2022.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis aspek fisik wilayah dan fasilitas umum sarana prasarana dapat terlihat bagaimana kondisi struktur ruang serta perkembangan kota di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul. Kondisi wilayah Wonosari sangat cocok sebagai ibukota

di Kabupaten Gunung Kidul disebabkan oleh dukungan dari aspek fisik wilayahnya. Pada kemiringan lereng sebagian besar kawasannya memiliki kemiringan datar yang mencakup hampir seluruh desa. Untuk kemiringan landai hanya berada sedikit di Desa Gari, Desa Wunung dan Desa Mulo sedangkan untuk



**Gambar 8. Peta Hirarki Ruang Kecamatan Wonosari**

kemiringan curam hanya mencakup sebagian kecil wilayah di desa Karang Tengah. Pada kondisi ini sangat strategis apabila dijadikan sebagai daerah permukiman dan kebutuhan pelayanan masyarakat karena kemiringan datar membuat akses lebih mudah di jangkau dan meminimalisir kejadian bencana seperti longsor. Namun untuk curah hujan di Kecamatan Wonosari termasuk dalam klasifikasi rendah dengan nilai 1500-2000 mm/tahun atau sekitar 5 mm/hari saja.

Tentunya dengan curah hujan tersebut berpotensi terjadinya masalah kekeringan dan membuat kekurangan dalam pasokan air, apalagi dalam kebutuhan untuk kawasan pertanian yang memerlukan air yang banyak, perlunya pemerintah daerah dalam melakukan pengawasan dan menyediakan pasokan air masyarakat agar tidak terjadi kekeringan. Pada kondisi jenis tanah nya juga sebagian besar wilayahnya masuk ke jenis grumusol yang berasal dari sisa-sisa batuan kapur ini kurang cocok untuk tanaman karena kandungan kapur yang rendah serta teksurnya mudah pecah, seperti yang diketahui bahwa Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu kawasan pegunungan kapur di Indonesia termasuk di Kecamatan Wonosari, sehingga berpengaruh terhadap kawasan pertanian di Kecamatan Wonosari.

Kondisi air tanah di daerah pegunungan kapur biasanya sangat besar sekali, termasuk di Kecamatan Wonosari yang memiliki tiga jenis kondisi hidrologi air tanah. Akuifer celah produktif rendah hanya berada di sebagian desa Gari dan Desa Karang Tengah, lalu kondisi

akuifer celah produktif sedang berada cukup banyak yang meliputi 10 desa, dan untuk akuifer celah produktif tinggi terdapat di pusat kota yang meliputi beberapa desa.

Tentunya aspek fisik sebelumnya dipengaruhi oleh kondisi geologi Kecamatan Wonosari yang sebagian besar masuk klasifikasi sedimen klastik sedang dan berkapur. Penggunaan lahan di Kecamatan Wonosari juga mengikuti dari aspek fisik sebelumnya karena setiap aspek mempengaruhi aktivitas masyarakat di dalamnya. Karena menjadi ibukota Kabupaten Gunung Kidul dan kondisi air serta tanah nya yang mendukung maka wilayah Kecamatan Wonosari kebanyakan digunakan sebagai permukiman mulai dari daerah bagian utara hingga ke tengah kecamatan atau pusat dari kecamatan tersebut. Penggunaan lahan terbesar kedua merupakan sawah dan sisanya adalah merupakan penggunaan lahan hutan, kebun dan ladang.

Hasil dari analisis skalogram yang melihat kondisi fasilitas umum yang ada di setiap desa pada Kecamatan Wonosari ini didapatkan hasil klasifikasi hirarki sebanyak 4 hirarki. Klasifikasi hirarki I merupakan pusat kegiatan utama di Kecamatan Wonosari yang meliputi dua desa yaitu Desa Wonosari dan Desa Kepek, kedua desa tersebut masuk ke dalam hirarki I karena memiliki pelayanan fasilitas umum yang lebih memadai dan hampir seluruhnya berada pada kedua desa tersebut. Selanjutnya adalah hirarki II atau sub pusat kegiatan utama yang hanya meliputi 1 desa saja yaitu Desa Baleharjo. Sedangkan untuk hirarki III atau penunjang kegiatan utama hanya mencakup dua

desa yaitu Desa Selang dan Desa Piyaman. Terakhir adalah hirarki IV atau sub penunjang kegiatan utama yang meliputi 9 desa lainnya. Dari peta hirarki ruang Kecamatan Wonosari ini bisa dilihat bahwa hirarki I sampai dengan III cenderung berkumpul di satu wilayah saja dan tidak ada yang terpisah, artinya pusat pelayanan di Kecamatan Wonosari ini hanya fokus pada wilayah tertentu saja, namun membuat daerah di pelayanan di sekitarnya menjadi lebih baik lagi dibandingkan sebelumnya.

### KESIMPULAN

Penelitian ini telah melihat bagaimana analisis struktur ruang di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul dimana kecamatan tersebut dibagi menjadi 4 klasifikasi hirarki dalam perkembangan kota nya. Hirarki I yang menjadi pusat pelayanan Kecamatan Wonosari perkembangannya diarahkan kepada Desa Wonosari dan Desa Kepek mulai dari pelayanan pemerintahan hingga sosial ekonomi serta pendidikan. Hirarki II yang menjadi sub pusat pengembangan pelayanan diarahkan pada Desa Baleharjo lebih banyak terdapat fasilitas seperti pendidikan dan sosial masyarakat namun untuk pemerintahan sangat jarang ditemui. Hirarki III atau wilayah penunjang kegiatan utama hanya mencakup dua desa yaitu Desa Selang dan Desa Piyaman hampir sama seperti hirarki II yaitu sebagai kawasan pelayanan pendidikan dan sosial. Selanjutnya hirarki IV atau daerah sub penunjang kegiatan utama ini terdapat di 9 desa dan memiliki fasilitas yang kurang memadai bila dibandingkan dengan wilayah dengan hirarki diatas nya. Penunjang fasilitas umum tersebut juga dipengaruhi oleh keadaan fisik wilayahnya seperti kemiringan lereng datar, hidrologi air tanah sangat baik dan penggunaan lahan masyarakatnya. Sehingga semakin tahun perkembangan di Kecamatan Wonosari terlihat semakin berkembang dan perkembangan ini tidak hanya berada di satu atau dua desa saja namun terhadap seluruh desa dengan fasilitas yang memadai.

### SARAN

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat membuat nilai dalam klasifikasi hirarki menggunakan ketentuan yang ada seperti ketentuan hirarki dari pemerintah. Sehingga akan didapatkan hasil yang benar-benar sesuai mengenai hirarki dengan kondisi dari wilayah tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2010a. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Yogyakarta: Ghara Ilmu.
- Adisasmita, R. 2010b. *Pembangunan Kota Optimum, Efisien & Mandiri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aryunto, P. 2011. Pengaruh Perkembangan Ekonomi Kota terhadap Struktur Ruang Kota (Studi Kasus Kabupaten Gresik). *Jurnal Institut Teknologi Sepuluh November*, 1–15.
- Bintarto, R. 1989. *Pengantar Geografi Kota*. Yogyakarta: U. P. Spring.
- Bourne, L. S. 1982. *Urban Spatial Structure: an Introductory Essay on Concepts and Criteria*. New York: Oxford University Press.
- BPS Kabupaten Gunung Kidul. 2020. *Kabupaten Gunung Kidul dalam Angka Tahun 2020*.
- Budiarto, J., & Suwandono, D. 2013. Identifikasi Perubahan Struktur Ruang pada Jalan Utama Kecamatan Kraton D. I. Yogyakarta. *Ruang*, 2(1), 71–80.
- Budihardjo, E. 1997. *Tata Ruang dan Lingkungan Menuju Pembangunan Kota yang Berkelanjutan*. Jakarta: Jambatan.
- Deng, J. S., Wang, K., Hong, Y., & Qi, J. G. 2009. Spatio-Temporal Dynamics and Evolution of Land Use Change and Landscape Pattern in Response to Rapid Urbanization. *Landscape and Urban Planning*, 92(3–4), 187–198.
- Lahagina, J. J. G. P. 2015. Kajian Struktur Ruang Kota Tomohon. *SPASIAL*, 1(1), 45–53.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35793/sp.v1i1.8244>
- Muamar, A. 2017. Studi Perkembangan Aktivitas Perekonomian Pada Struktur Ruang Pusat Kota Palu. *Katalogis*, 5(4).
- Nilayanti, V. D., & Brotosunaryo, P. M. 2012. Pengaruh Perkembangan Aktivitas Ekonomi Terhadap Struktur Ruang Kota Di SWP III

- Kabupaten Gresik. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 1(1), 76–86.
- Nursyam. (2013). *Struktur Tata Ruang Wilayah dan Kota*. Makassar: Alauddin University Press.
- Pontoh, N. K., & Kustiwan, I. 2009. *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung: ITB Press.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. 2011. *Perencanaan dan Pembangunan Wilayah*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Safitri, I., & Mayzonny, H. 2014. Penentuan Struktur Ruang PKW Kadipaten Melalui Pendekatan Analisis Cluster, Skalogram, dan Analisa Lokasi. *Statistika*, 14(2), 77–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jstat.v14i2.1205>
- Setiawan, B., & Rudiarto, I. 2016. Kajian Perubahan Penggunaan Lahan Dan Struktur Ruang Kota Bima. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 12(2), 154–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/pwk.v12i2.12892>
- Tallo, A. J., Pratiwi, Y., & Astutik, I. 2014. Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Sebagian Kecamatan Klojen di Kota Malang). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 25(3), 213–227.
- Tarigan, R. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yin, J., Yin, Z., Zhong, H., Xu, S., Hu, X., Wang, J., & Wu, J. 2011. Monitoring Urban Expansion and Land Use/Land Cover Changes of Shanghai Metropolitan Area during the Transitional Economy (1979–2009) in China. *Environmental Monitoring and Assessment*, 177(1), 609–621.